

Mistakes of Parents in Educating Children According to Edy Wiyono in the Perspective of Islamic Education

Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Edy Wiyono Dalam Pespektif Pendidikan Islam

Zulkifli Agus*¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Salatiga, Indonesia

Article Info

Submitted:

27/05/2023

Accepted:

31/05/2023

Approved:

15/06/2023

Published:

15/06/2023.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesalahan orang tua dalam mendidik anak menurut edy wiyono dalam pespektif pendidikan islam. Penelitian ini merupakan penelitian literature review yang mana datanya diambil dari berbagai sumber yang terpercaya baik artikel, buku ataupun sumber-sumber penelitian lainnya. Adapun hasil penelitian ini berupa Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan iman kepada anaknya. Disebut pendidik utama, karena pengaruhnya yang sangat besar. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan ustadz yang diundang ke rumah adalah lembaga pendidikan dan orang yang hanya membantu orang tua. Penyampaian pendidikan keimanan seratus persen bagi anak ke sekolah, pesantren, dan/atau ustadz yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang tidak tepat. Sebab pihak sekolah, pondok pesantren dan ustadz yang diundang tidak akan mampu melaksanakan pendidikan keimanan ini tanpa bantuan bimbingan orang tua.

Kata Kunci: Kesalahan Orang Tua, Pendidikan, Edy Wiyono.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the mistakes of parents in educating children according to Edy Wiyono in the perspective of Islamic education. This research is a literature review research in which the data is taken from various reliable sources, both-articles, books or other research sources. The results of this study are that parents are the primary and first educators in terms of instilling faith in their children. Called the primary educator, because of its enormous influence. Called the first educators, because they are the first to educate their children. Schools, Islamic boarding schools and ustadz who are invited to the house are educational institutions and people who only help parents. Delivering one hundred percent faith education for children to schools, Islamic boarding schools, and/or ustadz who are invited to the house is an inappropriate action. Because the schools, Islamic boarding schools and ustadz who were invited would not be able to carry out this faith education without the help of parental guidance.

Keywords: Education, Edy Wiyono, Mistakes of Parents.

PENDAHULUAN

Kedua orang tua selalu identik dengan dada yang penuh kehangatan, telapak tangan yang selalu memberi, dan perlindungan yang penuh dengan kasih dan saying (Adnan, 2018). Ketika kedua orang tua ada, maka terpenuhilah manfaat dan faedah. Namun jika keduanya malah menjadi sumber duka lara dan penderitaan, inilah penderitaan yang tidak dapat dipikul, rasa sakit yang tiada

terperikan, dan duka cita yang hampir tidak kuasa ditahan (Chadijah, 2018).

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur (Bangsawan, 2021). Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga dalam pergaulan

* Correspondence Address

E-mail: zulkifliagus08@gmail.com

bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan masih banyak lagi (Zohdi, 2017).

Semua ini terjadi bukan secara insidental, namun semua yang terjadi dengan para pemuda khususnya terdapat faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian (Ahmad, 2018). Tentu saja faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain penyebabnya adalah karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman (Ayub, 2021).

Dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga (Komsil et al., 2018; Latifah, 2020; Panggabean, 2021). Dalam kasus tertentu ada orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan.

Bila dikaji lebih jauh lagi, kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya sangat banyak sekali. Banyak orang tua yang menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar dalam mendidik anak.

METODE

Metode penelitian ini adalah mengguguk teknik kualitatif deskriptif dalam menjabarkan pemikiran dari Edi Wiyono mengenai konsep pendidikan anak yang kemudian dicurahkan dalam konsep pendidikan Islam dalam konteks adanya kesalahan pada pola asuh orang tua. Penelitian ini mengkaji pemikiran dengan menggunakan Artikel dan sumber buku yang relevan dengan permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan yang menjadi kendala dalam pendidikan anak di rumah tangga ada enam macam, di antaranya yaitu: yaitu kurang rasa kasih sayang dan pertentangan antara kedua orang tua. Kurangnya kasih sayang akan berdampak pada anak menjadi

rendah diri, tidak senang di rumah, tidak senang bekerja sama. Dan pertentangan antara kedua orang tua akan berdampak pada anak akan memihak kepada ayah atau ibu; cemas dan ragu; dan mengalami kegoncangan batin dan sulit menentukan pilihan (Padjrin, 2016).

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa jika anak diperlakukan dengan kejam oleh kedua orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan akan mengakibatkan anak terkadang berani menyakiti orang tua bahkan secara lebih tragis berani membunuhnya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezhaliman, dan perlakuan yang menyakitkan (Syarifah, 2017).

Demikianlah, beberapa hal menyangkut kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya yang ternyata mendatangkan dampak sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak bahkan jika tidak bisa segera memperbaiki asuhan kepada anak-anak, maka akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi masa depan anak-anak yang bahkan akan menjatuhkan orang tua dalam kegelapan dan kerugian.

Semua penyimpangan timbul di saat umat ini membutuhkan generasi yang kuat, yang mampu konsisten dengan semua perintah Tuhannya, mengaplikasikan semua sunah Nabinya, mampu berkomitmen dengan agamanya, serta mampu aktif dalam semua bidang kehidupan. Hanya generasi dengan karakteristik itulah yang akan mampu mengembalikan umat manusia kepada kejayaannya dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup di era modern ini dengan berbagai tantangan yang ada padanya dengan bijaksana, penuh kekuatan, serta dengan pegangan agama yang kuat (Sridadi, 2021; Yuliana et al., 2019).

Berangkat dari uraian di atas maka dapat dijabarkan beberapa kesalahan orang tua mendidik anak dalam perspektif pendidikan Islam jika diperinci lebih jauh, maka kesalahan-kesalahan orang tua dalam mengasuh anaknya berkisar seputar berikut ini, yaitu diantaranya Ketidaksamaan dalam

menyikapi perilaku anak, Selalu menurut keinginan anak dan Kesalahan menempatkan kasih sayang

Adapun mengenai rincian kesalahan orang tua dalam mendidik anak menurut Edy Wiyono dalam perspektif pendidikan Islam yang termaktub dalam bukunya yang berjudul, "Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak" adalah diuraikan sebagai berikut:

Ketidaksamaan dalam Menyikapi Perilaku Anak

Di antara kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang termasuk dalam ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak oleh orang tua atau pasangan suami istri yang dipaparkan oleh Edy Wiyono yaitu:

1. Papa dan Mama tidak kompak

"Mendidik bukanlah tugas para ibu saja atau bapak saja, tapi keduanya. Anak tidak akan pernah menjadi lebih baik, ketika orang tua tidak kompak dan tidak memiliki kata sepakat dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak pada umumnya belum dapat memahami nilai benar dan salah. Mereka lebih cepat menangkap rasa yang menyenangkan bagi dirinya. Contohnya: seorang ibu meminta anaknya mengerjakan tugas sekolahnya dan tidak menonton televisi terus. Pada saat yang bersamaan, si bapak membela si anak dengan mengatakan bahwa tidak masalah bila menonton televisi terus, dengan alasan supaya anaknya tidak stres.

Jika hal ini terjadi, biasanya si anak memberi nilai bahwa ibunya jahat dan bapaknya baik. Akibatnya, setiap kali ibunya memberi perintah, ia akan mulai melawan dengan berlindung di balik pembelaan ayahnya. Perlahan tapi pasti, anak akan belajar untuk terus melawan terhadap ibunya. Demikian juga sebaliknya (Sulistiyanto, Heri dan edy Wiyono, 2008).

Ketidak-kompakan orang tua membuat anak menilai berbeda terhadap keduanya, apalagi jika salah satu orang tua membela saat anak diberi nasihat maka anak akan merasa ada yang selalu menopangnya saat melakukan kesalahan sehingga salah satu orang tua dianggap jahat dan sebaliknya.

2. Campur tangan kakek, nenek, tante atau pihak lain

"Pada saat kita sebagai orang tua sudah berusaha untuk kompak dan sepaham satu sama lain dalam mendidik anak-anak kita, tiba-tiba ada pihak ke-3 yang muncul dan cenderung membela si anak. Pihak ke-3 yang dimaksud seperti kakek, nenek, om, tante, atau pihak lain di luar keluarga inti.

Dampak negatif bila dalam satu rumah terdapat pihak di luar keluarga inti yang ikut mendidik pada saat orang tua mendidik, anak akan cenderung berlindung di balik orang yang membelanya. Anak juga cenderung melawan orang tuanya (Sulistiyanto, Heri dan edy Wiyono, 2008).

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya, orang yang terdekat dan teladan utama untuk anak. Maka dalam mendidik anak jika ada campur tangan yang lain sering terjadi ketimpangan. Kekompakan orang tua dalam mendidik anak menjadi terhambat.

3. Saling melempar tanggung jawab

"Mendidik anak terutama menjadi tanggung jawab orang tua, yaitu bapak dan ibu. Bila kedua belah pihak (suami/istri) merasa kurang bertanggung jawab, maka proses pendidikan anak akan terasa timpang dan jauh dari berhasil. Celaknya lagi, bila orang tua sudah mulai merasakan dampak perlawanan dari anak-anaknya, yang sering terjadi adalah saling menyalahkan satu sama lain.

Pernyataan yang kerap meluncur dari suami terhadap istri atau sebaliknya, "Kamu sih memang tidak becus mendidik anak," kata sang suami, kemudian sang istri tak kalah sengit menjawab "Enak saja, selama ini kamu ke mana saja?" tukas sang istri. Kemudian ditanggapi lagi oleh sang suami, "Lho itukan tugas kamu mendidik anak, aku tugasnya mencari nafkah. Jadi kalo ada apa-apa sama anak, ya kamulah yang paling bertanggung jawab!" Begitulah pertempuran mulut yang tiada berujung dan tiada berakhir.

Jika cara ini yang kita pertahankan di keluarga, akankah menyelesaikan masalah? Tunggu saja hasilnya pasti kita yang akan menuai hasilnya. Anak kita akan merasa tindakan buruknya adalah bukan karena kesalahannya, melainkan disebabkan oleh ketidakbecusan salah satu dari orang tuanya. Jelas anak kita akan merasa terbela dan

semakin berperilaku buruk (Sulistiyanto, Heri dan edy Wiyono, 2008).

Mendidik anak adalah tugas ayah dan ibu atau orang tua. Tidak dapat dikatakan hanya tugas seorang ibu saja atau sebaliknya tugas ayah saja. Mendidik anak adalah komitmen kedua orang tua sehingga perkembangan dan kejiwaan anak tumbuh secara seimbang. Namun jika yang terjadi adalah saling melemparkan tanggung jawab antar kedua orang tua, maka akibatnya anak akan merasa bahwa setiap perilakunya yang buruk karena kesalahan dari salah satu orang tuanya.

Selalu Menuruti Keinginan Anak

Salah satu pola asuh orang tua yang terlalu menyayangi anak akan berakibat buruk. Seperti memanjakan anak yang berarti mengkondisikan anak pada keadaan aman namun berlebihan. Edy Wiyono memaparkan salah satu kesalahan orang tua dalam pola asuh ini yaitu selalu menuruti permintaan anak

“Apakah anak kita adalah anak semata wayang? Atau anak laki-laki yang ditunggu-tunggu dari beberapa anak perempuan kakak-kakaknya? Atau mungkin anak yang sudah 10 tahun ditunggu-tunggu baru kita dapatkan? Fenomena ini seringkali menjadikan orang tua teramat sayang pada anaknya sehingga ia menerapkan pola asuh *open bar*, mau apa saja boleh atau dituruti. Seperti seorang raja kecil, semakin hari tuntutanannya semakin aneh-aneh dan kuat. Jika ini sudah menjadi kebiasaan maka kita akan sulit sekali membendunginya. Anak yang dididik dengan cara ini akan menjadi anak yang super egois, tidak kenal toleransi, tidak bisa bersosialisasi (Sulistiyanto, Heri dan edy Wiyono, 2008).

Selalu menuruti permintaan anak jika terus-menerus dilakukan adalah sebuah kesalahan untuk orang tua. Tindakan ini keliru karena tidak memberikan ruang bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Kesalahan Menempatkan Kasih Sayang

Kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, namun seringkali kasih sayang ini tidak pada tempatnya sehingga menjadi dampak buruk bagi anak. Edy wiyono memaparkan kesalahan orang tua menempatkan kasih sayang pada anak adalah menjadikan televisi sebagai agen pendidik anak

Menurut penelitian Juniarti et al., (2020) sebagian besar perilaku buruk ditiru anak dari media visual dan sebagian lagi dari media cetak dan lingkungan. Jika kita membiarkan anak kita berlama-lama menonton TV, maka kita telah menyerahkan anak kita untuk dididik oleh ‘ibu kedua’.

Perilaku anak terbentuk karena 4 hal:

1. Terbentuk berdasarkan siapa yang lebih dulu mengajarkan kepadanya: kita atau televisi?
2. Terbentuk oleh siapa yang lebih dia percaya: apakah anak kita masih menaruh percaya pada kata-kata kita atau ketepatan waktu program-program televisi.
3. Terbentuk oleh siapa yang menyampaikannya lebih menyenangkan: apakah kita menasihatinya dengan cara menyenangkan atau program-program televisi yang lebih menyenangkan.

Terbentuk oleh siapa yang lebih sering menemaninya: kita lebih sering menemani atau program-program televisi yang sangat setia menemani anak kita.

SIMPULAN

Tujuan orang tua biasanya membuat anaknya bahagia, oleh karena itu orang tua sering memfasilitasi anaknya dengan berbagai mainan dan sebagainya. Televisi sebagai agen pendidik anak merupakan pola asuh salah satunya sebagai medianya. Tetapi jika berlebihan hasilnya tidak akan baik. Anak akan meniru apa yang dilihat dan dengarnya setiap hari. Dan tontonan televisi akan menjadi acuan anak dalam bertindak. Karena pola asuh memanjakan anak, sering orang tua menjadi tidak sabar sehingga mangajari anak membalas apabila anak disakiti temannya. Dan perilaku ini juga terbawa sampai dewasa, jika hal yang diajarkan ini terus-menerus. Anak pun suatu saat akan membalikkan apa yang dulu disampaikan oleh orang tuanya. Pola asuh ini merupakan kesalahan orang tua mendidik anak karena kurangnya keteladanan yang baik dari orang terhadap anak-anak. *Wallahu a'lam bishshowâb*.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para

penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Keuntungan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada keuntungan bersaing.

REFERENSI

- Alkahi, M. A., & Nawawi, Z. M. (2023). Peran Etika Bisnis dalam Perusahaan Bisnis di Era Globalisasi. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i1.1538>
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207.
- Arsawan, I. W. E., Koval, V., Rajiani, I., Rustiarini, N. W., Supartha, W. G., & Suryantini, N. P. S. (2020). Leveraging knowledge sharing and innovation culture into SMEs sustainable competitive advantage. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(2), 405-428. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2020-0192>
- Azeem, M., Ahmed, M., Haider, S., & Sajjad, M. (2021). Expanding competitive advantage through organizational culture, knowledge sharing and organizational innovation. *Technology in Society*, 66, 101635. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101635>
- Dhameria, V., Ghozali, I., Hidayat, A., & Aryanto, V. (2021). Networking capability, entrepreneurial marketing, competitive advantage, and marketing performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(4), 941-948.
- Dunn, A.-L., & Suharyono, W. (2015). Analisis Strategi Negosiasi Dalam Memasuki Pasar Luar Negeri (studi Kasus Pada PT. Dan liris sukoharjo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 23(2).
- Feeley, T. W., Landman, Z., & Porter, M. E. (2020). The agenda for the next generation of health care information technology. *NEJM Catalyst Innovations in Care Delivery*, 1(3).
- Flew, T. (2020). Globalization, neo-globalization and post-globalization: The challenge of populism and the return of the national. *Global Media and Communication*, 16(1), 19-39. <https://doi.org/10.1177/1742766519900329>
- Handojo, K. J., & Santoso, N. E. (2022). Dampak Atribut Produk, Virality, dan Rekomendasi terhadap Keputusan Pembelian Produk. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1362-1372.
- Irawan, A., Gunadi, G., Ratnasari, S. L., & Wibisono, C. (2015). Kualitas Pelayanan Sebagai Variabel Intervening Antara Kompetensi Pegawai dan Budaya Kerja Terhadap Kepuasan Mitra di Pelayanan Terpadu Satu Pintu Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v3i1.184>
- Kusjuniati, K. (2022). UMKM Indonesia Menuju Industri Halal Dan Go Digital Dalam Memasuki Pasar Global. *Widya Balina*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.53958/wb.v7i2.152>
- Liñán, F., Paul, J., & Fayolle, A. (2020). SMEs and entrepreneurship in the era of globalization: Advances and theoretical approaches. *Small Business Economics*, 55(3), 695-703. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00180-7>
- Mardiana, A., & Kasim, N. A. (2017). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Loyalitas Pelanggan Butik Busana Muslim Anisa Kota Gorontalo. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 133-148.
- Pratama, Y., Fachrurazi, F., Sani, I., Abdullah, M. A. F., Noviany, H., Narulita, S., Hapsara, O., Zulkarnain, I., Fermayani, R., Sembiring, R. S. R., Abdurrohman, A., & Islam, D. (2023). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran: Analisis dan Strategi Di Era Digital*. CV. Eureka Media Aksara. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2748>
- Safitri, M., & Aslami, N. (2022a). Upaya Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Internasional Pada Era Globalisasi (Studi Kasus Ekspor Impor Di Indonesia). *Action Research Literate (ARL)*, 6(1), 25-33.
- Safitri, M., & Aslami, N. (2022b). Upaya Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Internasional Pada Era Globalisasi (Studi Kasus Ekspor Impor Di Indonesia). *Action Research Literate (ARL)*, 6(1), 25-33.
- Simanjourang, F., Angelica, G., Putri, N. D., Dewi, L. A., Amanda, A., & Haykal, M. M. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Bisnis Internasional. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1321>
- Suhairi, S., Wardani, S., Nasution, D. A., & Siregar, R. Z. F. (2023). Pengantar Pemasaran Global. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 241-251.

- Suprpto, Y., Winnerko, F., Andrian, A., & Jessyka, J. (2023). Pengaruh Lingkungan Budaya Terhadap Implementasi Bisnis Skala Internasional. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 10-23.
- Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo. *Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR)*, 2(2), 419-425.
- Zankovsky, S., Bezbakh, V., Inshakova, A., & Rusakova, E. P. (2020). Social consequences of economic globalization: Experience of developed and developing countries and perspectives of optimization. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 41(1/2), 211-223. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-03-2020-0068>